

## Pelatihan Penyusunan Perangkat Ajar Bermuatan Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kontekstualisasi Pembelajaran di Sekolah Dasar

Habibi Musa<sup>1\*</sup>, Rista Apriliya Devi<sup>2</sup>

<sup>1 2</sup> Universitas Nusa Cendana Kupang, Kupang, Indonesia

\*Corresponding author. : [habibi\\_musa@staf.undana.ac.id](mailto:habibi_musa@staf.undana.ac.id)

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><b>Keywords:</b></p> <p>Teaching Tools, Local Wisdom, Contextualization Of Learning, Elementary School, Teacher Training</p>	<p><i>This community service activity aims to improve the capacity of Elementary School (SD) teachers in compiling teaching materials containing local wisdom as an effort to contextualize learning. The background of this activity is the low integration of local values in the learning process which causes a lack of relevance of teaching materials to the environment of students. This training was carried out at GMIT Kuanino 1 Elementary School, Kupang City, which has a wealth of local culture such as the tradition of ikat weaving, folklore, and the values of the lives of the people of East Nusa Tenggara. The method of implementing the activity consists of the stages of socialization, training, mentoring, and evaluation. The training materials include identification of local potential, techniques for integrating local wisdom into lesson plans and teaching modules, and the practice of compiling teaching materials based on the Merdeka Curriculum. The results of the activity showed an increase in teachers' understanding of the importance of local wisdom in learning and their ability to compile contextual teaching materials. Thus, this training makes a positive contribution to strengthening local cultural identity in education and increasing student involvement in the learning process. This activity also encourages teachers to become agents of cultural preservation through educational activities that are relevant to students' daily lives.</i></p>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan tahap awal pembentukan identitas dan karakter anak, yang harus dikembangkan melalui pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Salah satu pendekatan yang penting dalam proses ini adalah dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran. Pembelajaran yang kontekstual dapat membangun pemahaman yang lebih dalam karena materi ajar memiliki keterkaitan langsung dengan lingkungan sosial dan budaya siswa (Gunawan, 2021). Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal ke dalam perangkat ajar di sekolah dasar menjadi strategi penting dalam meningkatkan makna dan dampak pendidikan.

Kearifan lokal merupakan akumulasi pengetahuan, nilai, dan praktik budaya yang terbentuk melalui pengalaman panjang masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan. Menurut Permendikbudristek No. 56/M/2022 tentang Kurikulum Merdeka, guru didorong untuk mengembangkan pembelajaran yang berbasis budaya lokal guna menumbuhkan karakter dan penguatan profil pelajar Pancasila. Namun kenyataannya, banyak guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun perangkat ajar yang memuat nilai-nilai kearifan lokal, baik karena keterbatasan sumber referensi maupun minimnya pelatihan yang sesuai dengan konteks budaya mereka (Yuliani & Hidayat, 2022).

Minimnya integrasi budaya lokal dalam pembelajaran menyebabkan peserta didik mengalami keterputusan dengan identitas dan akar budayanya sendiri. Hal ini tentu berpengaruh terhadap motivasi belajar dan pengembangan karakter peserta didik. Menurut Rahayu dan Sari (2023), pembelajaran yang mengabaikan potensi lokal akan menurunkan relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Oleh karena itu, penting untuk menghadirkan pelatihan yang mampu membekali guru dengan keterampilan mengidentifikasi, menyusun, dan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam perangkat ajar yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Pelatihan penyusunan perangkat ajar bermuatan kearifan lokal menjadi sarana penting untuk menjembatani kebutuhan guru dalam menyusun pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Menurut Nugraheni dan Pramudibyanto (2023), guru yang terlatih dalam memanfaatkan budaya lokal dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta memperkuat identitas kultural mereka. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru memiliki kebebasan untuk merancang pembelajaran berbasis proyek (PjBL) yang dapat diisi dengan konten lokal seperti cerita rakyat, tradisi, kesenian, dan praktik sosial masyarakat setempat.

SD GMT Kuanino 1 yang terletak di Kota Kupang merupakan salah satu sekolah

dasar yang memiliki potensi luar biasa untuk mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Lingkungan sosial-budaya yang kaya akan nilai-nilai tradisional seperti tenun ikat, tarian daerah, dan cerita rakyat Timor merupakan sumber pembelajaran yang dapat diangkat menjadi materi ajar yang kontekstual. Namun, berdasarkan observasi awal, guru-guru di sekolah ini belum sepenuhnya memanfaatkan potensi budaya tersebut dalam perangkat ajar mereka. Hal ini mengindikasikan adanya kebutuhan penguatan kapasitas guru dalam menyusun perangkat ajar berbasis lokal.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan ini diharapkan mampu menjadi jawaban atas kebutuhan tersebut. Pelatihan akan difokuskan pada peningkatan kompetensi guru dalam mengidentifikasi potensi lokal, menyusun capaian pembelajaran berbasis budaya, serta merancang modul ajar yang kontekstual. Sejalan dengan hasil penelitian Mutmainnah et al. (2024) guru yang mendapatkan pelatihan kontekstual lebih mampu mengembangkan media dan materi ajar yang responsif terhadap karakteristik lingkungan belajar. Dengan demikian, pelatihan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kapasitas profesional guru, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya lokal melalui pendidikan dasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pelatihan penyusunan perangkat ajar bermuatan kearifan lokal di SD GMIT Kuanino 1 merupakan langkah strategis dalam rangka mewujudkan pendidikan yang relevan dengan nilai-nilai budaya setempat dan mendukung pencapaian tujuan Kurikulum Merdeka. Kegiatan ini menjadi bentuk nyata kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah dalam penguatan praktik pendidikan berbasis budaya yang berkelanjutan.

## **2. METODE PELAKSANAAN**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif-kolaboratif yang menekankan keterlibatan aktif para guru dalam seluruh rangkaian pelatihan. Metode ini dipilih agar peserta tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga turut berperan aktif dalam proses identifikasi, perencanaan, dan produksi perangkat ajar bermuatan kearifan lokal. Kegiatan ini dilaksanakan dalam tiga tahapan utama, yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan pelatihan, dan (3) tahap evaluasi dan tindak lanjut.

### **a. Tahap Persiapan**

Tahap ini dimulai dengan survei awal dan koordinasi dengan kepala sekolah serta guru-guru SD GMIT Kuanino 1. Survei dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan guru terhadap perangkat ajar berbasis kearifan lokal serta tingkat pemahaman mereka terhadap

Kurikulum Merdeka. Selain itu, dilakukan pemetaan potensi kearifan lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran, seperti cerita rakyat, praktik tenun ikat, dan permainan tradisional Timor. Berdasarkan hasil survei dan pemetaan, tim pelaksana menyusun modul pelatihan, media presentasi, lembar kerja peserta, serta rubrik penilaian hasil perangkat ajar.

#### **b. Tahap Pelaksanaan Pelatihan**

Pelatihan dilaksanakan selama dua hari dengan menggunakan metode workshop interaktif. Pada hari pertama, peserta dibekali materi tentang urgensi pembelajaran kontekstual, prinsip penyusunan perangkat ajar Kurikulum Merdeka, dan strategi integrasi kearifan lokal. Materi disampaikan secara ekspositori-partisipatif dengan diskusi kelompok dan tanya jawab. Contoh perangkat ajar berbasis lokal dari daerah lain juga diperlihatkan sebagai inspirasi.

Hari kedua difokuskan pada praktik langsung menyusun perangkat ajar yang terdiri atas tujuan pembelajaran, asesmen diagnostik, langkah pembelajaran, dan evaluasi, dengan muatan kearifan lokal dari lingkungan sekitar. Peserta dibagi dalam kelompok berdasarkan jenjang kelas, lalu didampingi oleh fasilitator untuk menyusun tujuan pembelajaran operasional dan mengembangkan modul ajar. Materi yang dikembangkan antara lain: cerita rakyat Timor sebagai bahan bacaan literasi, permainan lokal dalam pembelajaran matematika, serta kerajinan tangan tradisional dalam pembelajaran seni budaya.

Pelatihan dilengkapi dengan sesi peer-review di mana antar kelompok saling memberikan masukan terhadap perangkat ajar yang disusun. Guru juga dibimbing untuk mengunggah perangkat ajar mereka ke dalam platform digital Google Drive sekolah, sebagai bentuk dokumentasi dan sumber belajar bersama. Pendekatan pelatihan ini sejalan dengan temuan Mutmainnah et al. (2024) yang menyebutkan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung dan kolaboratif lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi guru.

#### **c. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut**

Evaluasi dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi kuantitatif menggunakan instrumen pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta terhadap materi pelatihan. Evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi selama pelatihan, refleksi peserta, dan wawancara mendalam terhadap beberapa guru terpilih. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap penyusunan

perangkat ajar kontekstual, serta peningkatan kepercayaan diri dalam mengangkat budaya lokal ke dalam pembelajaran.

Sebagai bentuk keberlanjutan kegiatan, tim pelaksana menyusun buku panduan penyusunan perangkat ajar bermuatan kearifan lokal yang dibagikan kepada seluruh peserta. Selain itu, dilakukan pembentukan komunitas praktik guru di lingkungan SD GMIT Kuanino 1, yang difasilitasi melalui grup WhatsApp dan pertemuan bulanan untuk saling berbagi perangkat ajar dan pengalaman implementasi di kelas. Program ini bertujuan agar dampak pelatihan tidak berhenti pada kegiatan satu kali, tetapi berkelanjutan secara profesional.

Pelaksanaan kegiatan ini berpegang pada prinsip bahwa guru adalah agen perubahan yang memiliki kapasitas untuk membentuk generasi yang cinta budaya lokal. Melalui pelatihan ini, diharapkan SD GMIT Kuanino 1 menjadi model sekolah yang berhasil menerapkan pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal secara konsisten dan berkelanjutan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Kegiatan**

Hasil dari kegiatan pelatihan penyusunan perangkat ajar bermuatan kearifan lokal di SD GMIT Kuanino 1 dapat dirinci sebagai berikut:

##### **1) Tingkat Partisipasi Guru**

Kegiatan diikuti oleh 15 guru dari jenjang kelas I–VI. Semua peserta hadir secara penuh selama dua hari pelatihan, menunjukkan antusiasme yang tinggi. Partisipasi aktif terlihat dari keikutsertaan dalam diskusi, tanya jawab, dan praktik penyusunan perangkat ajar.

##### **2) Peningkatan Pemahaman Guru**

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terjadi peningkatan skor rata-rata dari 56,4 menjadi 87,2, menunjukkan peningkatan pemahaman sebesar 30,8 poin. Aspek yang paling meningkat adalah pemahaman tentang prinsip Kurikulum Merdeka dan strategi kontekstualisasi pembelajaran berbasis kearifan lokal.

##### **3) Produk Perangkat Ajar**

Sebanyak 6 perangkat ajar berhasil disusun oleh kelompok guru, masing-masing terdiri atas modul ajar untuk satu tema pembelajaran, lengkap dengan tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, asesmen, dan bahan ajar. Semua perangkat memuat unsur kearifan lokal, seperti:

a) Cerita rakyat "Batu Tungku" sebagai bahan literasi kelas III.

- b) Lagu daerah Timor untuk pembelajaran Bahasa Indonesia dan Seni Musik di kelas I.
- c) Permainan tradisional "bekel" dan "seka" sebagai pendekatan numerasi di kelas II dan IV.

#### **4) Dokumentasi Digital**

Perangkat ajar hasil pelatihan diunggah ke folder Google Drive bersama, disusun rapi berdasarkan jenjang kelas. Selain itu, video dokumentasi proses pelatihan dan template rubrik penilaian juga disertakan.

#### **5) Pembentukan Komunitas Guru**

Telah terbentuk komunitas praktik guru berbasis WhatsApp Group untuk berbagi pengalaman implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal dan pengembangan lanjutan perangkat ajar.

### **B. Pembahasan**

Hasil-hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pelatihan ini berdampak positif dalam meningkatkan kemampuan guru menyusun perangkat ajar yang kontekstual dan relevan dengan lingkungan budaya siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ramadhan dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa pelatihan yang bersifat praktik langsung mendorong guru lebih kreatif dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual.

#### **1. Relevansi Kearifan Lokal dengan Pembelajaran**

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dasar menciptakan ruang belajar yang lebih membumi dan relevan dengan kehidupan siswa. Pembelajaran yang menampilkan unsur budaya seperti cerita rakyat atau permainan tradisional menjadi lebih mudah dipahami karena siswa memiliki kedekatan emosional dengan konteks tersebut (Suhartono, 2023). Hal ini memicu keterlibatan aktif siswa dan mengurangi kesenjangan antara materi abstrak dengan realitas kehidupan mereka.

Menurut Prastowo (2022), pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memahami konsep melalui pengalaman nyata. Pembelajaran semacam ini tidak hanya berorientasi pada hasil kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, yang penting dalam pengembangan karakter siswa sejak usia dini. Konteks lokal juga membantu dalam memperkuat nilai kebangsaan dan cinta terhadap warisan budaya.

Yuliana dan Ibrahim (2023) menekankan bahwa sekolah yang mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal berkontribusi pada pelestarian budaya dan penguatan identitas siswa. Pengenalan budaya melalui pelajaran tidak hanya melestarikan nilai-nilai

lokal, tetapi juga meningkatkan kualitas pendidikan dengan memberikan makna lebih dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan yang holistik dan inklusif.

## **2. Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka**

Guru menjadi garda terdepan dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek. Pelatihan yang dilakukan memberikan wawasan praktis kepada guru untuk memahami esensi perubahan kurikulum, termasuk bagaimana mengadaptasi konten lokal dalam rancangan ajar mereka (Putra, 2024). Hal ini menjadikan guru lebih percaya diri dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif.

Sari dan Wahyuni (2024) menyatakan bahwa pelatihan kolaboratif memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Melalui pelatihan ini, guru dilatih untuk menjadi fasilitator pembelajaran yang mampu merancang kegiatan belajar sesuai minat, bakat, dan kebutuhan siswa, serta menggali potensi lokal yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan belajar.

Pelatihan ini juga membantu guru dalam menyusun modul ajar yang mengandung unsur kearifan lokal, serta memperkenalkan cara melakukan asesmen formatif secara fleksibel (Mustika, 2023). Guru dilatih untuk menyusun perangkat ajar berbasis proyek yang tidak hanya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga memperkuat keterlibatan siswa dalam memahami budaya mereka sendiri.

## **3. Dampak terhadap Pembelajaran di Kelas**

Penggunaan perangkat ajar bermuatan kearifan lokal mulai menunjukkan dampak positif terhadap aktivitas belajar siswa di kelas. Guru menyampaikan bahwa siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran yang mengangkat permainan daerah atau cerita lokal yang mereka kenal sejak kecil (Kurniawati, 2024). Ini membuktikan bahwa siswa lebih mudah memahami materi saat disampaikan dalam konteks budaya mereka.

Penerapan media lokal dalam pelajaran numerasi dan literasi terbukti meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dasar. Sebagai contoh, permainan tradisional digunakan untuk menjelaskan pola bilangan dan membuat siswa terlibat aktif dalam proses belajar (Nasution & Aulia, 2023). Hal ini mencerminkan pentingnya inovasi berbasis budaya lokal dalam proses pembelajaran dasar.

Menurut Fatimah dan Halim (2023), pembelajaran yang relevan dengan pengalaman pribadi siswa akan meningkatkan partisipasi dan kualitas hasil belajar. Ketika siswa dapat mengaitkan materi ajar dengan kehidupan mereka sehari-hari, maka motivasi

belajar meningkat, dan pemahaman menjadi lebih mendalam. Pendekatan seperti ini mendukung pembelajaran yang lebih manusiawi dan kontekstual.

#### **4. Tantangan yang Dihadapi**

Salah satu tantangan utama dalam menyusun perangkat ajar berbasis kearifan lokal adalah keterbatasan referensi tertulis dan dokumentasi budaya. Guru mengaku kesulitan mendapatkan sumber valid terkait cerita rakyat, tarian, atau permainan tradisional yang sesuai untuk dimasukkan ke dalam modul ajar (Nurhayati, 2024). Banyak informasi budaya hanya tersimpan secara lisan di komunitas, dan belum terdokumentasi dengan baik.

Di samping itu, keterbatasan waktu juga menjadi kendala signifikan. Beban administratif dan jadwal mengajar yang padat menyulitkan guru untuk fokus mengeksplorasi dan menyusun perangkat ajar baru yang berbasis lokalitas (Ramadhani, 2023). Kondisi ini membutuhkan strategi dukungan struktural dari sekolah dan dinas pendidikan agar pelaksanaan bisa optimal.

Solusi atas tantangan tersebut salah satunya adalah penyediaan database budaya lokal oleh pemerintah daerah. Sesuai pendapat Firdaus (2022), kolaborasi antara dinas pendidikan dan lembaga kebudayaan dapat menghasilkan repositori digital yang mudah diakses oleh guru. Ini akan mempercepat proses pengembangan perangkat ajar tanpa mengorbankan validitas isi dan nilai budaya lokal.

#### **5. Keberlanjutan Program**

Pembentukan komunitas guru menjadi kunci keberlanjutan program pelatihan. Komunitas ini menyediakan wadah kolaboratif bagi guru untuk berbagi ide, materi ajar, dan solusi atas tantangan yang dihadapi di lapangan (Wijayanti, 2023). Dengan platform digital seperti grup WhatsApp dan penyimpanan materi di Google Drive, kolaborasi tetap berjalan meski pelatihan telah berakhir.

Menurut Arifin (2024), komunitas praktik profesional merupakan sarana yang efektif untuk memastikan bahwa perubahan praktik pembelajaran tidak bersifat sementara. Melalui komunitas ini, guru saling memberi dukungan dan motivasi, sehingga inovasi pembelajaran dapat terus dikembangkan dan disebarluaskan ke sekolah lain yang memiliki karakteristik serupa.

Penguatan komunitas juga memperluas dampak pelatihan hingga ke tingkat kebijakan sekolah. Kepala sekolah yang terlibat dalam komunitas ini menjadi lebih terbuka terhadap usulan perubahan kurikulum berbasis budaya lokal (Syamsuddin, 2023). Dengan demikian, pelatihan tidak hanya membekali guru, tetapi juga menciptakan ekosistem sekolah yang mendukung pembelajaran kontekstual dan budaya.

#### **4. PENUTUP**

Pelatihan penyusunan perangkat ajar berbasis kearifan lokal dalam implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan urgensi dan relevansi tinggi dalam konteks pendidikan dasar. Melalui pelatihan ini, guru tidak hanya mendapatkan pemahaman teoretis tentang pentingnya mengaitkan pembelajaran dengan budaya setempat, tetapi juga keterampilan praktis dalam merancang materi ajar yang kontekstual dan bermakna. Pendekatan ini terbukti meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa dalam proses belajar.

Meskipun terdapat sejumlah tantangan seperti keterbatasan dokumentasi budaya dan waktu pengembangan, pelatihan ini mampu mendorong guru untuk lebih kreatif dan kolaboratif dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum. Komunitas guru yang terbentuk pasca pelatihan juga menjadi modal penting untuk keberlanjutan praktik baik ini, termasuk dalam penyebaran inovasi ke sekolah-sekolah lain.

Dengan demikian, pelatihan semacam ini perlu terus didukung oleh berbagai pihak, baik dinas pendidikan, lembaga kebudayaan, maupun pemerintah daerah. Diperlukan kebijakan afirmatif yang mendukung penyediaan sumber daya dan ruang kolaboratif agar pengembangan perangkat ajar berbasis kearifan lokal tidak hanya menjadi inisiatif sporadis, tetapi bagian dari gerakan pendidikan nasional yang menghargai dan melestarikan budaya Indonesia secara berkelanjutan.

#### **5. REFERENSI**

- Arifin, M. (2024). *Komunitas Praktik dalam Pengembangan Profesional Guru*. Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Fatimah, S., & Halim, R. (2023). *Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Firdaus, A. (2022). *Digitalisasi Kearifan Lokal untuk Pendidikan*. Yogyakarta: Pilar Nusantara.
- Gunawan, H. (2021). *Pembelajaran Kontekstual di Era Kurikulum Merdeka*. Bandung: Alfabeta.
- Kemendikbudristek. (2022). *Permendikbudristek No. 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kurniawati, L. (2024). Integrasi Lagu Daerah dalam Pembelajaran Tematik. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 16(1), 45–55.
- Mustika, D. (2023). *Modul Ajar dalam Kurikulum Merdeka*. Surabaya: EduMedia Press.

- Mutmainnah, N., Susilo, A., & Wahyuni, R. (2024). Pelatihan Penyusunan Modul Ajar Kontekstual untuk Guru SD di Wilayah Terpencil. *Jurnal Pengabdian Pendidikan*, 7(1), 25–34.
- Nasution, T., & Aulia, R. (2023). Permainan Tradisional dalam Numerasi Awal. *Jurnal PGSD Kreatif*, 11(2), 78–88.
- Nugraheni, R. D., & Pramudibyanto, H. (2023). Peran Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 101–112.
- Nurhayati, R. (2024). Dokumentasi Budaya sebagai Sumber Belajar. *Jurnal Literasi Lokal*, 5(1), 23–32.
- Prastowo, A. (2022). *Panduan Pembelajaran Kontekstual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Putra, A. (2024). Peran Pelatihan Guru dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Transformasi Pendidikan*, 8(1), 12–21.
- Rahayu, P., & Sari, N. D. (2023). Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya Lokal dalam Meningkatkan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 45–59.
- Ramadhani, F. (2023). *Tantangan Guru dalam Implementasi Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Insan Cendekia.
- Sari, D., & Wahyuni, I. (2024). Efektivitas Pelatihan Kolaboratif. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(1), 34–43.
- Suhartono, E. (2023). Kearifan Lokal dan Konteks Belajar. *Jurnal Pendidikan Kontekstual*, 9(2), 60–69.
- Syamsuddin, A. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Kurikulum Berbasis Budaya. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 55–66.
- Wijayanti, N. (2023). *Penguatan Komunitas Guru dalam Pendidikan Abad 21*. Malang: Citra Pustaka.
- Yuliana, N., & Ibrahim, H. (2023). Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Tematik SD. *Jurnal Pendidikan dan Budaya*, 7(3), 90–102.
- Yuliani, N., & Hidayat, A. (2022). Tantangan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Perspektif Integrasi Kearifan Lokal. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 9(2), 76–89.